

EFEKTIVITAS SOSIALISASI BIDANG PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK PADA MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN ANAK DIFABEL DI KOTA SAMARINDA

Djohan Nur¹, Sugandi², Kadek Dristiana Dwivayani³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas sosialisasi pendidikan untuk anak difabel di kota Samarinda yang dilakukan oleh Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Teori yang digunakan adalah teori Lasswell.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data berasal dari kuesioner dan data sekunder sedangkan teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dimana responden dalam penelitian ini sudah ditentukan menggunakan kriteria khusus.

Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan sosialisasi yang dilakukan bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak tidak efektif. Hal ini dibuktikan dengan $F_{hitung} = -2,492 < 2,002 \alpha < 5\%$, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan membagikan kuesioner dengan jumlah responden sebesar 58 orang, maka didapat hasil bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak tidak efektif.

Kata Kunci : : Efektivitas, Sosialisasi, Peningkatan Pendidikan Anak Difabel

Pendahuluan

Anak-anak yang terlahir secara fisik dan mental normal sangat sedikit mengalami permasalahan dalam pendidikannya, berbeda dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau Anak Difabel diartikan sebagai individu – individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya.

Anak Difabel secara umum dikenal masyarakat sebagai anak luar biasa, atau anak spesial karena mereka memiliki kelebihan yang luar biasa, misalnya mereka terkenal karena memiliki kemampuan intelektual diatas rata - rata, memiliki kreativitas yang tinggi dalam melahirkan suatu keahlian dan bidang – bidang kehidupan lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat. Anak luar biasa atau anak spesial disebut anak berkebutuhan khusus karena dalam memenuhi

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: whenwestandup@gmail.com

² Dosen Pembimbing 1 Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

³ Dosen Pembimbing 2 Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

kebutuhan hidupnya membutuhkan bantuan, layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan konseling, dan berbagai macam layanan lainnya yang bersifat khusus. Oleh karena itu Anak Difabel membutuhkan penanganan yang berbeda dengan anak lainnya, mulai dari mendidik, perawatan kesehatan sampai pada lingkungan sekitar. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual dan emosional yang lebih tinggi atau lebih rendah dari anak normal sebayanya atau berada diluar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal maupun aktivitas pendidikan (Bachri,2010).

Anak Difabel masih sering mendapat perlakuan diskriminasi bahkan dipandang dan diperlakukan tidak seperti anak seusianya. Padahal, mereka sama seperti anak lainnya butuh pendidikan dan perhatian. Kondisi inilah yang masih sering terjadi dan menjadi permasalahan. Permasalah – permasalahan tersebut biasa disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua, penerimaan orang tua dan pemahaman masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus masih terbatas sekali, terutama sekali pada pendidikan anak berpendidikan khusus di sekolah inklusi.

Salah satu badan pemerintahan yang memiliki tugas tersebut adalah Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKP3A). Di dalam dinas tersebut terdapat bidang yang mengurus tentang anak berkebutuhan khusus bidang tersebut bernama Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Upaya yang dilakukan oleh Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) guna mensosialisasikan pentingnya pendidikan untuk anak Difabel di Samarinda ialah mengadakan sosialisasi yang diadakan pada periode bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2016 sebagai program dari PPPA dengan cara melakukan seminar – seminar tentang pendidikan untuk anak Difabel. Sosialisasi yang dilakukan antara lain Seminar Pendidikan Seks untuk Anak berkebutuhan Khusus dan Pelatihan Fasilitator Bagi Pendampingan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dalam dua kegiatan tersebut dihari oleh 137 (seratus tiga puluh tujuh) orang peserta. Dalam kegiatan tersebut dilakukan diskusi kepada para peserta yang mengikuti kegiatan tersebut. Sosialisasi tersebut dihadiri oleh para undangan yaitu orang tua anak berkebutuhan khusus, tenaga pengajar anak berkebutuhan khusus dan para anggota organisasi pemerhati anak berkebutuhan khusus. Diskusi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi orang tua dan praktisi agar dapat memberikan pelayanan yang tepat bagi Anak Difabel dan memberikan bekal kepada orang tua dan pendidik agar dapat memberikan pendidikan yang tepat bagi Anak Difabel dan berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Efektivitas Sosialisasi PPPA Pada Masyarakat Dalam Mendidik Anak Difabel Di Kota Samarinda.

Oleh karena penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Sosialisasi Bidang Pemberdayaan Perempuan

Dan Perlindungan Anak Pada Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Difabel Di Kota Samarinda.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas sosialisasi pendidikan untuk anak difabel di kota Samarinda yang dilakukan oleh PPPA.

KERANGKA DASAR TEORI

Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia hampir setiap saat kita bertindak dan belajar dengan melalui komunikasi. Sebagian besar kegiatan komunikasi berlangsung dalam situasi komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi mempunyai berbagai macam manfaat. Melalui komunikasi antar pribadi kita dapat mengenal diri kita sendiri dan orang lain, kita dapat mengetahui dunia luar, bisa menjalani hubungan yang lebih bermakna, bisa memperoleh hiburan dan menghibur orang lain dan sebagainya (Marhaeni, 2009)

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya *“The Interpersonal Communication Book”* mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai : “proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang – orang, dengan seberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”

Berdasarkan definisi itu, komunikasi antar pribadi dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berduka – duaan atau antara dua orang dalam suatu pertemuan. Pentingnya situasi komunikasi antar pribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis, dimana selalu lebih baik daripada secara monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi dimana seorang berbicara, yang lain mendengarkan, jadi tidak terdapat interaksi. Dialog adalah bentuk komunikasi antar pribadi yang menunjukkan adanya interaksi. Mereka terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing – masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian (Marhaeni, 2009).

Teori Lasswell’s

Teori komunikasi dari Harold Lasswell ini dianggap oleh pakar komunikasi sebagai salah satu teori komunikasi yang paling awal dalam perkembangan teori komunikasi. Lasswell menyatakan bahwa cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa).

Jawaban bagi pertanyaan paradigmatic Lasswell itu merupakan unsur – unsure proses komunikasi, yaitu *Communicator* (Komunikator), *Message* (Pesan), *Media* (Media), *Receiver* (Komunikasi/Penerima), dan *Effect* (Efek).

Adapun fungsi komunikasi menurut Lasswell adalah sebagai berikut:

- a. *The surveillance of the environment* (pengamatan lingkungan)

- b. *The correlation of the parts of society in responding to the environment* (korelasi kelompok – kelompok dalam masyarakat ketika menanggapi lingkungan)
- c. *The transmission of the social heritage from one generation to the next* (transmisi warisan sosial dari generasi yang satu ke generasi yang lain)

Yang dimaksud dengan *surveillance* oleh Lasswell adalah kegiatan mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai peristiwa – peristiwa dalam suatu lingkungan; dengan lain perkataan penggarapan berita. Kegiatan yang disebut *correlation* adalah interpretasi terhadap informasi mengenai peristiwa yang terjadi di lingkungan; dalam beberapa hal ini dapat didefinisikan sebagai tajuk rencana atau propaganda. Kegiatan *transmission of culture* difokuskan kepada kegiatan mengkomunikasikan informasi, nilai, dan norma sosial dari generasi yang satu ke generasi yang lain atau dari anggota suatu kelompok kepada pendatang baru. Ini sama dengan kegiatan pendidikan (Onong Effendi, 2003).

Pengertian Anak Difabel

Menurut Saiful Bachri dalam Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan teoritis Psikologis (2010) anak difabel diartikan sebagai individu – individu yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada diluar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih suksè's baik dari segi sosial, personal maupun aktivitas pendidikan

Heward (2003) mendefinisikan anak difabel sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Definisi anak berkebutuhan khusus juga diberikan oleh Suran dan Rizzo (dalam Semiawan dan Mangunsong, 2010) anak difabel adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaanya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan – tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak – anak berbakat dengan intelegensi tinggi termasuk kedalam anak difabel karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih. Mangunsong (2009), menyebutkan penyimpangan yang menyebabkan anak difabel berbeda terletak pada perbedaan ciri mental, kemampuan sensori, fisik dan neuromuskuler , perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau tiga dari hal – hal tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diberikan oleh para tokoh diatas anak difabel dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik

fisik, intelektual, maupun emosional, diatas atau di bawah rata – rata individu pada umumnya.

Prinsip Pendidikan Anak Difabel

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama dengan mendidik anak normal, sebab selain memerlukan pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi khusus. Melalui pendekatan dan strategi khusus diharapkan anak berkebutuhan khusus:

- 1) dapat menerima kondisinya.
- 2) dapat melakukan sosialisasi dengan baik.
- 3) mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya.
- 4) memiliki kemampuan yang sangat sangat dibutuhkan.
- 5) menyadari sebagai warga negara dsan anggota masyarakat.

Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara akhusus, yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkebutuhan khusus , dalam Muhammad Efendi (2006), antara lain:

1. Prinsip kasih sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya, dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan wajar. Oleh karena itu upaya yang perlu dilakukan adalah:

- a) tidak bersikap memanjakan.
- b) tidak bersikap acuh terhadap kebutuhannya.
- c) memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.

2. Prinsip layanan individual.

Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan, sebab setiap anak berkebutuhan khusus dalam jenis yang sama sering kali memiliki keunikan masalah yang berbeda satu sama lainnya. Upaya yang perlu dilakukanselama pendidikannya adalah:

- a) jumlah siswa yang dilayani tidak lebih dari 4-6 orang setiap kelasnya, pengaturan kurikulum dan jadwal pelajaran yang dapat bersifat fleksibel.
- b) penataan kelas harus dirancang sedemikian rupa sehingga guru dapat menjangkau semua siswanya dengan mudah.
- c) modifikasi alat bantu alat bantu pelajaran.

3. Prinsip kesiapan

Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan prasyarat, baik prasyarat pengetahuan mental dan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya.

4. Prinsip keperagaan

Penggunaan alat peraga sebagai media, selain mempermudah guru dalam mengajar, juga dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang disajikan guru. Alat peraga yang digunakan sebaiknya diupayakan

menggunakan benda atau situasi aslinya, namun bila hal itu sulit dilakukan dapat menggunakan benda tiruan atau gambarnya.

5. Prinsip motivasi

Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak.

1) Prinsip belajar dan bekerja kelompok.

Arah penekanan dan bekerja kelompok sebagai salah satu dasar mendidik anak berkebutuhan khusus, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal

2) Prinsip keterampilan

Prinsip keterampilan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi, juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak. Selektif berarti untuk mengarahkan minat, bakat, keterampilan dan perasaan anak berkebutuhan khusus secara tepat guna. Edukatif berarti membimbing anak berkebutuhan khusus untuk berpikir logis, berperasaan halus dan kemampuan untuk bekerja. Rekreatif berarti unsur kegiatan yang diperagakan sangat menyenangkan bagi anak berkebutuhan khusus, terapi berarti aktifitas yang diberikan dapat menjadi salah satu saran rehabilitasi akibat kelainan atau ketunaan yang disandanginya

3) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap.

Secara fisik dan psikis sikap anak berkebutuhan khusus memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.

Efektivitas

Efektivitas merupakan kunci keberhasilan dalam suatu organisasi atau perusahaan. Menurut Emerson (2005) efektifitas adalah pengukuran dari tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Siagian (2002) memberikan definisi efektifitas sebagai pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektifitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektifitasnya.

Ukuran Efektivitas

Ukuran efektifitas yang dikemukakan H. Emerson yang dikutip Soewarno Handyaningrat dalam bukunya Sistem Birokrasi Pemerintah, sebagai berikut: "efektivitas merupakan penilaian hasil pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas perlu diperhatikan sebab mempunyai

efek yang besar terhadap kepentingan orang banyak” (dalam Handayaniingrat, 1985).

Efektivitas merupakan usaha pencapaian sasaran yang dikehendaki (sesuai dengan harapan) yang ditujukan kepada banyak orang dan dapat dirasakan oleh kelompok sasaran yaitu masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Duncan yang dikutip Richard M, Steers dalam bukunya “Efektivitas Organisasi” mengatakan ukuran efektivitas, sebagai berikut (Duncan, 1985) :

1. Pencapaian tujuan

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu (Duncan, 1985) :

- (1) Kurun waktu pencapaiannya ditentukan
- (2) sasaran merupakan target yang kongkrit
- (3) dasar hukum

2. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi terdiri dari beberapa faktor, yaitu (Nazarudin, 1994) :

- (1) prosedur.
- (2) proses sosialisai.

3. Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan untuk meyelaraskan suatu individu terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya. Adaptasi terdiri dari beberapa faktor, yaitu (Duncan, 1985) :

- (1) peningkatan kemampuan.
- (2) sarana dan prasarana.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pengukuran merupakan penilaian dalam arti tercapainya sasaran yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan sasaran yang tersedia. Jelasnya bila sasaran atau tujuan telah tercapai sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya adalah efektif. Jadi, apabila suatu tujuan atau sasaran itu tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, maka tidak efektif. Efektivitas merupakan fungsi dari manajemen, dimana dalam sebuah efektivitas diperlukan adanya prosedur, strategi, kebijaksanaan, program dan pedoman. Tercapainya tujuan itu adalah efektif sebab mempunyai efek atau pengaruh yang besar terhadap kepentingan bersama.

Sosialisasi

Menurut kacamata Sosiologi, sosialisasi didefinisikan sebagai proses dalam diri seseorang ketika mereka belajar mengenai nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat, sehingga mereka mampu memainkan peran masing – masing

dengan tepat dalam masyarakat (*“socialization is the process through which people learn attitudes, values, and actions appropriate for members of a particular culture”*). (Schaefer, 2007). Melalui proses sosialisasi, diharapkan setiap anggota masyarakat dapat belajar untuk mengetahui nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan nilai, norma dan keyakinan tersebut (Putri, 2014).

Sedangkan menurut Goslin dalam Ihrom (1999) sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai nilai dan norma norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif. Penelitian Kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sample tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument tertentu. (Sugiyono, 2008).

Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive sampling*. Teknik sampling bertujuan ini digunakan apabila anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitiannya (Usman, Husaini, 1996).. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah peserta seminar yang berjumlah 58 orang sebagai sampel penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hipotesis H1 yang berbunyi, ” efektivitas sosialisasi berpengaruh terhadap peningkatan pendidikan anak difabel ” untuk membuktikan hasil dari hipotesis ini maka diperlukan data tentang berapa besarnya pengaruh X terhadap Y, dan menentukan apakah pengaruh variabel tersebut signifikan atau tidak.

Tabel 4.36 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,316	,100	,084	6,55332

Sumber : hasil data output SPSS

Dari hasil analisis korelasi koefisien dapat dilihat bahwa pengaruh Efektivitas sosialisasi (variabel X) terhadap meningkatkan pendidikan anak difabel (variabel Y) adalah sebesar $R=0,316$ ini menunjukkan adanya hubungan yang rendah antara efektivitas sosialisasi terhadap meningkatkan pendidikan anak difabel.

Kemudian hasil dari analisis data pada tabel model summary diperoleh nilai (R Square) $R^2 = 0,100$ artinya variabel efektivitas sosialisasi lebih berpengaruh

terhadap meningkatkan pendidikan anak difabel sebesar 10% dan sisanya 90% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Tabel 4.37 Hasil dari thitung

Model	T	Sig.
(constant)	10,188	,000
Efektivitas Sosialisasi	-2,492	,016

Sumber: hasil dari penelitian output SPSS

Berdasarkan hasil analisis uji parsial pada tabel 4.36 dapat dilihat thitung (-2,492) lebih kecil daripada t tabel (2,002) dan berdasarkan ketentuan yang ditetapkan adalah :

Jika $\text{thitung} > \text{ttabel}$, $\alpha < 5\%$ maka H1 diterima/H0 ditolak

Maka : $-2,492 < 2,002$ $\alpha < 5\%$ maka H1 diterima/H0 ditolak

Jadi, “dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak (efektivitas sosialisasi berpengaruh terhadap peningkatan pendidikan anak difabel di kota samarinda) dan H0 diterima (sosialisasi peningkatan pendidikan adak difabel di kota samarinda tidak efektif).

Sehingga melalui uji t dibuktikan bahwa hasil dari thitung dari X sebesar -2.492 kemudian sig X mempunyai nilai sebesar 0,016, maka diambil keputusan bahwa H1 ditolak, artinya uji sample atau uji t signifikan berpengaruh, ini membuktikan bahwa “Efektivitas sosialisasi tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendidikan anak difabel di kota samarinda”.

Dari hasil output SPSS 23.0 tabel 4.36 dan perhitungan secara manual menunjukkan hasil bahwa tidak adanya pengaruh dari efektivitas sosialisasi terhadap peningkatan pendidikan anak difabel di kota samarinda dapat dilihat melalui uji t.

Terkait dengan teori dan konsep pada bab sebelumnya bahwa efektifitas adalah pengukuran dari tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Emerson, 2005), yang mana efektivitas memiliki ukuran yaitu pencapaian tujuan, intergrasi dan adaptasi.

Berdasarkan hasil uji t dapat dilihat bahwa tidak adanya pengaruh terhadap peningkatan pendidikan anak difabel setelah para responden mengikuti kegiatan sosialisasi dari hasil tersebut disesuaikan dengan teori dan konsep bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan PPPA tidak mampu memberikan informasi kepada khalayak penerima.

Menurut teori Lasswell, cara yang terbaik untuk menerangkan proses komunikasi adalah menjawab pertanyaan : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect* (Siapa Mengatakan Apa Melalui Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa). Jawaban bagi pertanyaan paradigmatic lasswell itu merupakan unsur-unsur proses komunikasi, yaitu *Communicator* (Komunikator),

Message (Pesan), *Media* (Media), *Receiver* (Komunikasikan/Penerima), dan *Effect* (Efek) (Onong Effendi, 2003).

Masyarakat yang mengikuti kegiatan sosialisasi tidak mendapatkan informasi secara jelas, semestinya penyampaian informasi secara jelas merupakan hal penting dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh PPPA. Sosialisasi yang dilakukan PPPA tidak mampu memberikan pengetahuan kepada khalayak sehingga, komunikasikan tidak mengerti tentang pesan yang disampaikan mengenai pentingnya pendidikan anak difabel di kota samarinda.

Dari penelitian diatas bisa dikatakan bahwa Sosialisasi kegiatan yang dilakukan PPPA tidak efektif dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh khalayak sehingga komunikasikan tidak tahu dan tidak mengerti tentang apa saja pesan yang disampaikan oleh PPPA, hal ini akan berdampak pada komunikasikan dalam menentukan sikap di dalam pentingnya pendidikan anak difabel.

Melalui hasil analisis juga menunjukkan bahwa tidak adanya efektivitas antara sosialisasi terhadap masyarakat dalam dalam meningkatkan pendidikan anak difabel di kota samarinda diterima yakni melalui uji t yang dilakukan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah dikembangkan pada Bab sebelumnya maka kesimpulan dari hasil penelitian Efektivitas Sosialisasi Bidang Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pada Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Difabel Di Kota Samarinda adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh PPPA tidak efektif dalam meningkatkan pendidikan untuk anak difabel di kota samarinda, sebagai kegiatan bertujuan untuk meningkatkan pendidikan anak difabel di kota Samarinda, PPPA seharusnya dapat memberikan kegiatan yang efektif untuk meningkatkan pendidikan anak difabel sesuai dengan efektivitas komunikasi.
2. Indikator-indikator efektivitas tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendidikan anak difabel di kota samarinda. Dari aspek pencapaian tujuan, intensitas kegiatan sosialisasi masih kurang, dari aspek adaptasi, peningkatan kemampuan dari peserta sosialisasi tidak mengalami peningkatan dan sarana dan prasarana yang digunakan juga masih kurang.
3. Hasil Uji T menyatakan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel : $-2,492 < 2,002$ (H_1 signifikansi yaitu sosialisasi tidak efektif terhadap peningkatan pendidikan anak difabel di kota samarinda)
4. Dapat disimpulkan bahwa apabila dengan ada tidaknya kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh PPPA, tetap tidak akan memberikan efektivitas terhadap peningkatan pendidikan anak difabel di kota samarinda.

Saran

Dari hasil penelitian, analisis data, pembahasan dan kesimpulan maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karena kegiatan sosialisasi tidak efektif maka sosialisasi harus diperbaiki, baik dari cara pencapaian tujuan, integrasi serta adaptasi.
2. Diharapkan kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh PPPA dapat meningkatkan pendidikan untuk anak difabel di kota samarinda setelah melalui pembenahan pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi.
3. Masyarakat juga harus bisa memahami dan menafsirkan isi pesan, maksud dan tujuan dari sosialisasi, agar informasi dapat diterima dengan baik dan informasi yang dibutuhkan dapat terpenuhi.
4. Diharapkan kepada masyarakat agar lebih peka lagi terhadap pentingnya pendidikan anak difabel.
5. Untuk penelitian selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang serupa dengan penelitian ini, diharapkan dapat lebih memperluas lokasi penelitian dan menambah jumlah informan.

Daftar Pustaka

- Andre, Hardjana. 2000. *Audit Komunikasi Teori dan Praktek*. Jakarta: Grasindo.
- Bachri Syaiful. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Besanko D, Dranove, Shanley, Schaefer. 2004. *Economics of Strategy*. Illinois: John Willey & Sons, Inc.
- Cangara, Hafiend. 1998. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cutlip, Scott M.,dkk. 2006. *Effective Public Relations*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Effendy, Onong. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Emerson, H. 1986. *Sistem Birokrasi Pemerintah*. Jakarta: CV Mas Agung.
- Bandung: Gerungan, W.A.2009. *Psikologi Sosial*.PT Refika Aditama.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Handyaningrat, Soewarno. 2005. *Pengantar Study Administrasi*. Jakarta : CV Mas Agung.
- Heward, W.L. (2003). *Exceptional Children An introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Huraerah, Abu, M. Si., 2006. *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.
- J. Colen, Bruce. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Ke 2*. Diterjemahkan oleh: Sahat Simamora. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group
- Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (FPUJ).
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Arni. 2005. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Ciputat: Jakarta Selatan: REFERENSI (GP. Press Group).
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- P. Siagian, Sondang.2002. *Kepemimpinan Organisasi & Perilaku Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Semiawan, C.R dan Mangunsong, F. (2010) *Keluarbiasaan Ganda (Twice Exeptionality) : Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Steers, M. Richard. 1985. *Efektifitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, Drs.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharko dan Hari S. 1996. *Pengantar Sosiologi 1*. Kotif Klaten: Intan Pariwara.
- Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Tim. 1995. *Sosiologi*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. Walgito

Lain-lain :

Data Perlindungan Anak dan Perlindungan perempuan Kalimantan Timur tahun 2016 tentang program untuk anak berkebutuhan khusus

Profil Anak Berkebutuhan Khusus Provinsi Kalimantan Timur tahun 2016

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah

Internet:

http://www.academia.edu/11347343/Pengertian_anak_berkebutuhan_khusus_menurut_beberapa_ahli (diakses 17 Mei 2017)

<https://www.bersosial.com/threads/pengertian-anak-menurut-para-ahli-adalah.21788/>

(diakses 17 Mei 2017)

<http://www.e-jurnal..com> (diakses 15 Desember 2017)

http://www.kompasiana.com/tanamilmu/perkembangan-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia_55107ad1a33311273bba8243 (diakses 22 Mei 2017)

<http://www.korankaltim.com> (diakses 17 Mei 2017).

<http://www.landasanteori.com/2015/08/pengertian-anak-menurut-definisi-ahli.html>

(diakses 17 Mei 2017).